

UPAYA GURU BK DALAM MENANGANI KASUS BULLYING DI SMP

Syahrul Fuad Nur Hakim¹, Amilia Rizka Ramadani², Falaah Tata Pramesti³, Salma Rafidah⁴

¹Departement of Islamic Religius Education, Muhammadiyah Surakarta University, Indonesia

²Departement of Islamic Religius Education, Muhammadiyah Surakarta University, Indonesia

³Departement of Islamic Religius Education, Muhammadiyah Surakarta University, Indonesia

⁴Departement of Islamic Religius Education, Muhammadiyah Surakarta University, Indonesia

Corresponding Email: : g000210149@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Bullying adalah perilaku buruk di kalangan remaja. Hal ini mengacu pada perilaku agresif secara verbal, fisik, atau sosial yang dirancang untuk menyakiti atau melukai orang lain, baik di dunia nyata maupun online. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak membagi perundungan ke dalam lima kategori, mulai dari kontak fisik hingga perundungan di dunia maya. Upaya dalam Mencegah dan menanggulangi bullying membutuhkan intervensi dari pelaku, dan Guru BK berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan memberikan dukungan pendidikan dan edukasi kepada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya fenomenologi, untuk memahami pengalaman konselor pendidikan dalam menangani bullying di sekolah. Informasi diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumen, serta bimbingan dan diskusi dengan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan konselor menghadapi masalah dalam menangani bullying, dan dampak bullying tidak hanya pada korban tetapi juga pada pelaku dan korban. Bullying dapat menimbulkan konsekuensi yang serius, termasuk masalah psikologis dan fisik, serta masalah kesehatan di masa depan. Pembinaan dan pendampingan Guru BK yang memainkan peran penting dalam mencegah hal ini terjadi, termasuk memberikan pelatihan, membangun hubungan dengan siswa, dan memberikan pengaruh ketika masalah bullying muncul. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang perundungan, upaya pencegahan dan intervensi dapat dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mempromosikan

Kata Kunci : Upaya, Guru BK, Kasus Bullying

ABSTRACT

Bullying is bad behavior among teenagers. This refers to verbal, physical, or socially aggressive behavior designed to hurt or injure another person, whether in the real world or online. The Ministry of Women's Empowerment and Child Protection divides bullying into five categories, ranging from physical contact to cyberbullying. Efforts to prevent and overcome bullying require intervention from the perpetrator, and guidance and counseling teachers play an important role in

creating a safe learning environment and providing educational and educational support to students. This research uses qualitative methods, especially phenomenology, to understand the experiences of educational counselors in dealing with bullying at school. Information was obtained from interviews, observations and documents, as well as guidance and discussions with teachers and students. The research results show that teachers and counselors face problems in dealing with bullying, and the impact of bullying is not only on victims but also on perpetrators and victims. Bullying can have serious consequences, including psychological and physical problems, as well as future health problems. Counseling and guidance teachers play an important role in preventing this from happening, including providing training, building relationships with students, and providing influence when bullying problems arise. With a deeper understanding of bullying, prevention and intervention efforts can be designed to create safe and promoting learning environments

Keywords: Effort, Guidance Teacher, Bullying Case

PENDAHULUAN

Filosofi bullying pertama kali dipublikasikan oleh Olweus pada tahun 1973 dan ditafsirkan sebagai perilaku agresif yang sengaja dimaksudkan untuk menyakiti atau menimbulkan kesusahan pada seseorang, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu, dan terjadi dalam konteks suatu hubungan. Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. Bullying berasal dari kata bully yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006). Pendapat Barbara Coloroso (2003:44) merumuskan bahwa "Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Bullying merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain secara terus menerus dan tanpa sebab.

Sedangkan menurut Rigby (2005; dalam Anesty, 2009) merumuskan bahwa "bullying" merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. (Yuyarti, 2018). Secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun maya bullying atau penindasan tidak memiliki keseimbangan atau kekuatan yang mengakibatkan seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan (Yandri, 2014).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, bullying digolongkan menjadi 5 kategori yaitu: 1). Kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, mencubit, merusak barang milik orang lain; 2). Kontak verbal langsung, seperti ancaman, mempermalukan, mengejek, menghina, melecehkan, mengumpat menjuluki, menyebarkan gosip; 3). Perilaku non-verbal langsung, seperti memandang sinis, menjulurkan lidah, menunjukkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, yang seringkali disertai dengan intimidasi fisik non-verbal; 4). Non-verbal tidak langsung, seperti membungkam seseorang, disengaja isolasi atau penelantaran; 5). Cyberbullying mengacu pada penggunaan media elektronik untuk

merugikan orang lain, seperti merekam video yang mengancam atau memfitnah melalui media sosial. (Pebriany, 2023)

Salah satu perilaku negatif yang banyak terjadi di kalangan remaja adalah bullying, dan kasus bullying terus meningkat pada masa remaja. Kasus bullying di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25 persen dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. KPAI mengklasifikasikan aduan kekerasan anak berdasarkan bidang, selain pendidikan, ada sembilan sektor lainnya termasuk pornografi, kesehatan, dan eksploitasi anak. Total dari 2011 sampai Agustus 2014 mencapai 12.790 aduan. (Nunuk Sulisrudatin, 2015)

Mencegah dan mengatasi perundungan terlebih dahulu memerlukan intervensi dari pelakunya, hal ini dikarenakan pelaku perundungan sering kali melibatkan banyak orang yang melakukan perundungan, sehingga kasus perundungan semakin meningkat karena semakin banyak orang yang menjadi pelaku perundungan. Guru BK memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, dan mengatasi masalah perilaku, termasuk perundungan. Pernyataan tersebut didukung oleh Teori Psikologi Perkembangan yang menyatakan bahwa guru BK harus memahami tahap-tahap perkembangan emosional dan sosial siswa untuk memberikan bimbingan yang sesuai dalam menangani masalah bullying (Hatika Mutiasari, 2023)

Kasus perundungan termasuk permasalahan yang serius dan harus segera ditangani. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan maksud: mempelajari Peran dan Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying serta Dampak dari Tindakan Bullying di SMP.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang tidak dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus dan simbol-simbol statistik. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan dan memudahkan pelaksanaan penelitian. Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah fenomenologi, yaitu penelitian yang meneliti pengalaman manusia dengan mengandalkan penuturan partisipan penelitian sehingga penulis dapat memahami pengalaman hidup partisipan.

Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian yang mendeskripsikan upaya guru BK dalam mengatasi bullying di SMP. Subjek dari penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling SMP. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para informan. Sumber data penelitian ini adalah wawancara langsung dengan guru BK. Dalam penelitian, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan metode pengumpulan data yang bermacam-

macam dan data tersebut berlangsung secara terus menerus sampai tujuan penelitian tercapai. Wawancara, observasi dan dokumen tertulis digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan karakteristik data yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Proses keabsahan data dengan melakukan triangulasi data dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, proses analisis data terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran dan Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying

Guru konseling berperan dalam pencegahan primer dengan memberikan edukasi kepada seluruh siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan, membangun hubungan positif, dan mengelola konflik tanpa kekerasan. Guru BK dapat menyelenggarakan acara penjangkauan, seminar, atau lokakarya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif bullying. Proses lainnya bisa melalui nasihat dan Pendidikan. Melalui program konseling dan pendidikan, Guru BK dapat memberikan informasi tentang jenis-jenis penindasan, dampaknya, serta cara mencegah dan melaporkan penindasan. Termasuk mengajarkan tentang pentingnya toleransi, empati, dan menghargai keberagaman di kalangan siswa. (Saferius Bu'ulolo, 2022)

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam mencegah kasus bullying di sekolah. Guru BK memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, dan mengatasi masalah perilaku termasuk bullying. Beberapa peran guru BK dalam mencegah kasus bullying, diantaranya pencegahan Primer. Guru BK berperan dalam pencegahan primer dengan memberikan edukasi kepada seluruh siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan, membangun hubungan positif, dan mengelola konflik tanpa kekerasan. Mereka dapat menyelenggarakan kegiatan sosialisasi, seminar, atau workshop untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif dari perilaku bullying. (Adiyono Adiyono, 2022). Proses lainnya bisa melalui penyuluhan dan pendidikan, melalui penyuluhan dan program pendidikan, guru BK dapat menyajikan informasi tentang jenis-jenis bullying, dampaknya, serta cara mencegah dan melaporkannya. Ini mencakup edukasi mengenai toleransi, empati, dan pentingnya menghargai keberagaman di antara siswa.

Berdasarkan hasil wawancara Untuk mengatasi bullying di SMP, guru BK di SMP mengambil teknik penyuluhan. Guru disana menyisakan waktu sedikit pada pelajaran untuk melakukan penyuluhan atau sebuah edukasi mengenai bullying tersebut. Guru BK berperan dalam membangun keterlibatan positif dengan siswa. Dengan memahami perasaan dan kebutuhan siswa, mereka dapat mendeteksi potensi konflik atau perilaku bullying sejak dini. Keterlibatan yang kuat juga dapat menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk melaporkan atau berkonsultasi tentang masalah mereka.

Jika terjadi adanya bullying, guru BK di SMP, dapat memberikan intervensi individu kepada siswa yang terkena dampak. Mereka memberikan nasihat, mendengarkan masalah siswa, dan membantu mengembangkan strategi untuk menangani konflik. Guru BK juga dapat melibatkan orang tua dan guru lainnya untuk

memberikan dukungan komprehensif. Melalui peran aktif dan mendalam tersebut, konselor bimbingan karir sekolah menengah berperan sebagai pemimpin dalam mencegah dan menyelesaikan bullying di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman, serta mendukung perkembangan siswa secara optimal. Dengan peran aktif seluruh elemen di sekolah, maka kasus perundungan terhadap siswa di lingkungan sekolah akan bisa diminimalisir.

B. Dampak dari Tindakan Bullying

- a. Bagi korban bullying di lingkungan sekolah, dia merasa takut, menarik diri dari teman-temannya, menjadi pasif, dan merasa kurang fokus pada pelajaran. Korban pelecehan mengalami ketakutan dan luka lebam di beberapa bagian tubuhnya, yang membuatnya takut dan trauma untuk berinteraksi dengan pelaku pelecehan tersebut. (Yuliani, 2017: 52- 53). (dalam Novrian, 2017: 20-21) menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying baik bagi pelaku, korban, serta yang menyaksikan, yaitu:
- b. Bagi Pelaku: memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan harga diri yang tinggi, yang menyebabkan mereka berwatak keras, tidak empati, dan tidak terkontrol emosi. Mereka ingin menguasai segalanya dan merasa memiliki kekuasaan. Jika pelaku dibiarkan sendirian tanpa intervensi dari pihak tertentu, ini dapat menyebabkan perilaku lain seperti penyalahgunaan wewenang antar teman. Selain itu, prestasi rendah, merokok, menggunakan narkoba, tawuran, bolos sekolah, dan menentang orang tua atau guru adalah efek tambahan.
- c. Bagi Korban: Korban akan terus mengalami ketakutan dan kecemasan, yang mempengaruhi konsentrasi belajar mereka di sekolah. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka, mendorong mereka untuk meninggalkan sekolah dan mengembangkan perilaku yang menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Korban juga depresi dan percaya bahwa dia sendiri dan orang lain tidak dapat membantunya. Pada titik tertentu, korban mungkin memutuskan untuk bunuh diri, percaya bahwa itu akan menyelesaikan masalahnya.
- d. Bagi siswa yang menonton: mereka akan berasumsi bahwa bullying adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam kondisi ini siswa mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya. (Mintasrihardi, 2019)

SIMPULAN DAN SARAN

Bullying merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain secara terus-menerus dan tanpa sebab. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. Oleh karena itu beberapa ahli psikologi menyatakan bahwa bullying merupakan sesuatu yang dilakukan bukan sekedar dipikirkan oleh pelakunya, keinginan untuk menyakiti orang lain dalam bullying selalu diikuti oleh tindakan negatif.

Guru BK berperan dalam pencegahan primer dengan memberikan edukasi kepada seluruh siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan, membangun hubungan positif, dan mengelola konflik tanpa kekerasan. Guru BK dapat menyelenggarakan kegiatan sosialisasi, seminar, atau workshop untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif dari perilaku bullying. Guru BK berperan dalam membangun keterlibatan positif dengan siswa. Dengan memahami perasaan dan kebutuhan siswa, mereka dapat mendeteksi potensi konflik atau perilaku bullying sejak dini. Jika terjadi indikasi kasus bullying, guru BK dapat melakukan intervensi personal dengan melibatkan siswa terkait. Mereka dapat memberikan konseling, mendengarkan masalah siswa, dan membantu mereka mengembangkan strategi untuk mengatasi konflik.

Dampak tindakan bullying tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku bullying dan korban-pelaku bullying, mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua. Tidak hanya itu, mereka bahkan mengalami permasalahan dalam hubungan sosial, kondisi ekonomi yang memburuk. Salah satu dampak bullying yang paling jelas terlihat adalah kesehatan fisik, seperti luka lebam. Dampak lain yang kurang terlihat, namun memiliki efek jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis. Dampak lain yang kurang terlihat, namun memiliki efek jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono Adiyono, I. I. (2022). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying*. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.
- Hatika Mutiasari, L. Y. (2023). *Fenomena Bullying Dalam Kalangan Siswa Di SMP Negeri 1 Tara*. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan, 73.
- Mintasrihardi, A. K. (2019). *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja*. Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 51.
- Nunuk Sulisrudatin, S. S. (2015). *KASUS BULLYING DALAM KALANGAN PELAJAR*. Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, 58.
- Pebriany, D. N. (2023). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Di SMP Negeri 30 Banjarmasin*. Jurnal Pahlawan.
- Saferius Bu'ulolo, S. F. (2022). *PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH BULLYING DI SMA NEGERI 1 AMANDRAYA TAHUN PELAJARAN 2020/2021*. Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Yandri, H. (2014). *Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah*. Jurnaln Pelangi, 98.
- Yuyarti. (2018). *MENGATASI BULLYING MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER*. Jurnal Kreatif, 54.